KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.4 Agustus 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 856-868
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i4.2793

Peran Rumah Sanggar Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus Rumah Sanggar Alang-Alang Surabaya)

Ariska A'yuna Fuadiya[1*], Muhammad Hasyim[2]

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
*Penulis Korespondensi: riskafuadi10@gmail.com

Abstract. *The problems studied in this research are: 1) The role of the Sanggar Alang-Alang Surabaya house in instilling Islamic values for street children. 2) What are the supporting and inhibiting factors of the Sanggar Alang-Alang Surabaya house in instilling Islamic values for street children. This research uses a descriptive qualitative approach, with data analysis utilizing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data obtained will produce descriptive, natural-looking data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Triangulation of sources, techniques, and time was used to validate the data. The results of the study show: 1) the studio house in instilling Islamic values has a role as a facilitator and guidance implemented through congregational prayer activities, learning and understanding the Qur'an, educational punishment, instilling morals, and social service. 2) supporting factors in instilling Islamic values are the existence of facilities provided in the form of physical, non-physical and material and the willingness of the child himself. As for the environment and internal factors, namely from the child himself.*

Keywords: *Role, Islamic Values, Street Children*

Abstrak. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana peran Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak jalanan; dan (2) apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh menghasilkan informasi yang bersifat deskriptif dan menggambarkan kondisi secara alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak jalanan. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembelajaran dan pemahaman Al-Qur'an, penerapan hukuman yang bersifat edukatif, penanaman akhlak, serta kegiatan bakti sosial. (2) Faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam meliputi tersedianya berbagai sarana dan prasarana, baik berupa fasilitas fisik, nonfisik, maupun dukungan material, serta adanya kemauan dari anak itu sendiri untuk mengikuti proses pembinaan. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari faktor lingkungan dan faktor internal, terutama yang bersumber dari diri anak itu sendiri.

Kata kunci: Peran, Nilai Keislaman, Anak Jalanan

Naskah Masuk: 14 Juli 2026; Revisi: 14 Juli 2026; Diterima: 15 Juli 2026; ; Terbit: 15 Juli 2026.

1. LATAR BELAKANG

Dalam pendidikan Islam, anak dipandang sebagai amanah sekaligus potensi yang harus dibimbing menuju kepribadian Insan Kamil—yakni manusia paripurna yang selaras antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa anak merupakan anugerah berharga (QS. Ali Imran: 14), sehingga pendidikan menjadi instrumen utama dalam mengoptimalkan pertumbuhan fitrah manusia. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, ketaatan, dan tanggung jawab social (Lestari, 2010 : 1).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kecerdasan anak. Pendidikan agama, khususnya pendidikan nilai-nilai keislaman, memberikan landasan spiritual dan moral bagi anak untuk menjadi manusia berakhlak mulia dan mampu berperan sebagai generasi penerus bangsa. Namun, tidak semua anak memperoleh kesempatan pendidikan yang memadai. Salah satu kelompok yang menghadapi hambatan serius adalah anak jalanan atau disebut dengan *"street children",* yaitu anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan karena tekanan ekonomi, disharmoni keluarga, atau faktor sosial lainnya (Bagong Suyanto Dan Hariadi Sri Sanituti, 1999: 42-43)

Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang menghadapi berbagai bentuk *eksklusi sosial*, seperti kemiskinan, kekerasan, kehilangan akses pendidikan, dan rendahnya dukungan keluarga. Fenomena anak jalanan di Indonesia masih menjadi persoalan sosial yang kompleks. Berbagai laporan menunjukkan bahwa banyak anak jalanan berusia sekolah tidak mengikuti pendidikan formal dan justru rentan mengalami kekerasan, eksploitasi, serta penyimpangan perilaku. Kondisi hidup di jalanan yang keras dan bebas aturan membuat mereka kurang mendapatkan pembinaan moral, spiritual, maupun sosial (Bagong Suyanto, 2013 : 428). Hal ini berpotensi menghambat perkembangan kepribadian serta kemampuan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di masa depan. Kondisi tersebut menghambat perkembangan psikososial dan spiritual mereka, sehingga berpotensi menjauhkan dari pembentukan karakter bermoral dan berakhlak mulia (Bagong Suyanto Dan Hariadi Sri Sanituti, 1999: 106).

Nilai-nilai keislaman meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Penanaman nilai tersebut memerlukan keteladanan, pembiasaan, lingkungan edukatif, serta pendekatan kasih sayang. Teori *behavioristik* menjelaskan bahwa pembiasaan yang konsisten dapat membentuk perilaku positif. Sementara teori *sosial-kognitif* Bandura menekankan pentingnya *observational learning*, yaitu anak meniru perilaku positif melalui model. Pada konteks anak jalanan, internalisasi nilai Islam membutuhkan pendekatan inklusif, persuasif, dan adaptif

dengan pengalaman hidup mereka (Hastin Trustisari, 2022).

Lembaga pendidikan non-formal seperti sanggar atau komunitas sosial memiliki peran strategis dalam memberikan akses pendidikan alternatif bagi anak-anak yang terpinggirkan, termasuk anak jalanan. Peran tersebut mencakup pendampingan, pembinaan karakter, pemberian keterampilan hidup (*life skills*), serta penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan anak merasa diterima, dibimbing, dan diarahkan pada perilaku positif di luar struktur pendidikan formal.

Sanggar Alang-Alang (SAA) di Surabaya merupakan contoh lembaga komunitas yang berfokus pada pembinaan anak jalanan melalui kegiatan pendidikan gratis, pendampingan moral, serta pengembangan minat bakat. SAA menerapkan pembiasaan yang bernuansa nilai-nilai keislaman, seperti salam, disiplin kegiatan, larangan berbicara kotor, hafalan doa harian, serta kegiatan sosial. Pendekatan pembinaan berbasis nilai ini berfungsi sebagai media internalisasi moral bagi anak-anak agar mampu memahami makna hidup, mengembangkan karakter, dan menjalani proses pembentukan insan kamil secara bertahap. Berdasarkan landasan teori di atas, kondisi anak jalanan yang rentan dan minim pembinaan moral membutuhkan intervensi pendidikan nilai. Melalui program pembinaan yang dilakukan oleh Sanggar Alang-Alang, anak jalanan memperoleh ruang untuk belajar, beradaptasi, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan serta interaksi sosial yang terarah. Dengan demikian, peran Sanggar Alang-Alang menjadi faktor penting dalam mengarahkan anak jalanan menuju pembentukan karakter yang lebih baik serta mendukung perkembangan mereka sebagai individu yang berakhlak dan bertanggung jawab

2. KAJIAN TEORITIS

Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Dan Nilai Menurut perkataan bagus filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas, nilai adalah "*the addressee of a yes*," sesuatu yang ditunjukan dengan "ya" kita. Atau sesuatu yang kita aminkan merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga (K. Bertens, 1993: 149). Melihat definisi penanaman nilai tersebut, maka ada kesamaan dari internalasi nilai yang jika dilihat dari segi aplikasinya merupakan proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima dan hal-

hal yang disampaikan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Prayetno dan Belferik Manullang, 2011: 48).

Nilai – Nilai Keislaman

Secara epistemologi, penghayatan dan pengalaman agama islam dikenal dalam tiga tahapan, yakni iman, islam dan ihsan:

1. *Konsep Iman* : Pada tahapan iman, seseorang meyakini dan mempercayai sepenuhnya kehadiran Allah (Haris Fahrudi, th: 22). Iman merupakan perkara yang berhubungan dengan hati, yakni mempercayai Allah sebagai Rabb semesta alam dan yang berhak diibadahi, mempercayai para malaikat, kitab-kitab, para Rosul, kebangkitan setelah kematian surga dan neraka, serta takdir yang baik dan yang buruk . (Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimy, 2010 : 376). Secara umum pokok-pokok iman itu ada 6 yaitu beriman kepada Allah yang tersimpul dalam kalimat *La ilaha illallah*, serta diwujudkan beriman kepada *rububiyyah* Allah SWT, beriman kepada *uluhiyyah* Allah SWT, dan beriman kepada *nama-nama serta sifat-sifat* Allah SWT (Akhmad Alim, 2012: 204), beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, beriman kepada Rosul-Rosul Allah SWT, beriman pada hari akhir, beriman pada qodho dan qodhar Allah SWT (Muhammad Chirzin, 2015: 144).
2. *Konsep Islam* : Islam berasal dari kata *as-salamu*, *as-salmu* dan *as-silmu* yang berarti: menyerah diri, pasrah, tunduk, dan patuh. Berasal dari kata *as-silmu* atau *as-salmu* yang berarti damai dan aman. *Berasal* dari kata *as-salamu*, dan *as-salamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin (Muhammad Ridwan, 2012: 9). Islam secara etimologi maupun terminologis, mengacu pada makna yang bukan parsial, atau ketundukan bersyarat, ataupun kepatuhan yang dipaksakan. Melainkan, penyerahan total dan tuntas kepada Allah, yang mengejawantahkan iman yang tersembunyi dilubuk hati dalam amal praktis yang nyata melalui raga (Syekh Muhammad Al-Ghozali, 2015: 57).).
3. *Konsep Ihsan* : Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang berbuat ihsan disebut muhsin berarti orang yang berbuat baik (Muhammad Ridwan, 2015: 10). Dalam tahap ini adalah tahap aktualisasi diri manusia yang didasarkan pada Tuhan secara pribadi dan kemudian melaksanakan tugasnya yakni aktualisasi diri dalam perilaku di muka bumi (Ahmad Ali Riyadi, 2010: 10).
4. *Keterkaitan Iman, Islam dan Ihsan* : Iman merupakan landasan awal. Begitu juga dengan iman, islam dan ihsan. Bolehlah dikatakan bahwa agama yang dibawa oleh jibril itu adalah islam. Islam tidak akan benar kecuali bila menyimpan kekuatan penyemangat dan bahan bakar penggerak, yaitu iman. Apabila keyakinan pendorong ini sudah dimiliki seseorang,

maka ia harus berusaha menggapai tingkat yang lebih tinggi dimana ia dapat *"berhubungan"* dengan Allah dan senantiasa merasakan pengawasan-Nya serta menyaksikan kemulian-Nya. Derajat ini adalah ihsan (Syekh Muhammad Al-Ghozali, 2015: 8).

Tinjauan *Anak* Jalanan

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan (Mudjito, 2014: 113). Istilah *Anak jalanan* juga mengacu pada anak-anak *tunawisma* yang tinggal di wilayah jalanan. Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan oleh UNICEF mengikuti Tahun Internasional Anak PBB pada 1979 (Veale et al.2000) (Lewis Aptekar and Daniel Stoecklin, 2014: 8).

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar penelitian maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Data diperoleh dari wawancara dengan informasi kunci (key informan), observasi langsung serta dokumentasi. Hasil dari inventarisasi data kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman, yaitu melalui tahap: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Melalui fenomena yang spesifik, data yang terkumpul setelah dianalisis dilakukan generalisasi guna menghasilkan temuan yang dapat dipaparkan melalui proposisi penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Rumah Sanggar Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Alang-Alang Surabaya berperan signifikan sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam membina anak jalanan dan anak dari keluarga miskin melalui tiga pilar kegiatan: (1) fasilitator, (2) pembinaan, dan (3) pemberdayaan berbasis nilai-nilai keislaman**.**

Sanggar Sebagai Fasilitator Pendidikan Keislaman

Fasilitator merupakan salah satu sarana prasarana yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu kegiatan, dan adanya sarana prasarana tersebut menjadi salah satu factor penentu terhadap hasil belajar. Sanggar Alang-Alang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak jalanan melalui pendekatan pendidikan nonformal

yang holistik dan berbasis komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar berfungsi sebagai fasilitator, pembina, sekaligus transformator nilai dengan menyediakan lingkungan belajar yang aman, kegiatan keagamaan terstruktur seperti shalat berjamaah, pembelajaran dan pemahaman Al-Qur'an, pembiasaan akhlak, serta hukuman edukatif serta aktivitas seni dan bakti sosial sebagai sarana internalisasi moral. Kegiatan tersebut memungkinkan terjadinya perubahan perilaku melalui pembiasaan dan pengalaman konkret, sejalan dengan teori pendidikan karakter dan *experiential learning*.

Faktor pendukung utama keberhasilan program meliputi ketersediaan fasilitas serta motivasi intrinsik anak binaan, sementara hambatan berasal dari kondisi keluarga yang tidak mendukung, lingkungan sosial yang negatif, serta karakter anak yang mudah bosan dan sulit diatur. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan keislaman berbasis komunitas mampu berfungsi sebagai ruang rehabilitatif dan transformasi sosial bagi anak jalanan, serta menawarkan model intervensi pendidikan yang relevan untuk diterapkan di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial serupa (Susi Hendriyani, 2008: 157).

Peran Pembinaan Keagamaan dan Karakter

Istilah pembinaan berasal dari kata dasar *"bina"* yang berasal dari kata bahasa arab yang artinya *bangun*. Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dapat dirumuskan tujuan pembinaan yaitu dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, manuisa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Susi Hendriyani, 2008: 157).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan yang diselenggarakan oleh Sanggar Alang-Alang Surabaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak binaan yang berasal dari latar belakang kehidupan jalanan. Pembinaan tersebut meliputi dimensi keagamaan, kesenian, kebudayaan, serta pengembangan pribadi, yang seluruhnya diberikan melalui pendekatan pendidikan nonformal berbasis nilai. Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembiasaan moral, keteladanan, serta lingkungan belajar yang suportif merupakan fondasi utama pembentukan perilaku prososial pada anak (Lickona, 1991: 42).

Di antara seluruh bentuk intervensi, pembinaan keagamaan muncul sebagai komponen yang paling dominan dan esensial. Data penelitian memperlihatkan bahwa setiap aktivitas pembinaan baik aktivitas akademik, kesenian, maupun kegiatan budaya secara sistematis

diintegrasikan dengan nilai religius untuk menguatkan internalisasi moral. Hal tersebut konsisten dengan pandangan Mahoney et al. yang menjelaskan bahwa nilai religius dan praktik keagamaan berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri dan kontrol perilaku, terutama bagi anak yang memiliki riwayat kerentanan sosial (Mahoney et al., 2001: 562). Pembiasaan ibadah, pendalaman akhlak, serta kegiatan reflektif spiritual terbukti meningkatkan stabilitas emosional, kesadaran etis, dan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang lebih adaptif.

Temuan ini juga memperkuat kerangka teori ekologi perkembangan yang dikemukakan Bronfenbrenner, bahwa kualitas interaksi dalam lingkungan terdekat memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku individu (Bronfenbrenner, 1979: 22). Sanggar Alang-Alang menyediakan lingkungan alternatif yang stabil, terlindungi, dan bernilai edukatif, sehingga mampu menggantikan lingkungan jalanan yang penuh risiko. Lingkungan ini berperan sebagai *microsystem* baru yang membantu anak membangun identitas positif, menginternalisasi nilai moral, serta mengembangkan kemampuan sosial yang lebih sehat. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan oleh Sanggar Alang-Alang bersifat bukan hanya kuratif terhadap dampak kehidupan jalanan, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter anak menjadi individu yang lebih adaptif, bertanggung jawab, dan prososial.

Pemberdayaan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan bakat di Sanggar Alang-Alang tidak hanya berfungsi sebagai sarana stimulasi potensi kreatif, tetapi juga sebagai instrumen utama internalisasi nilai-nilai karakter Islami bagi anak binaan. Kegiatan seperti seni, musik, teater yang dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana aktivitas latihan dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata anak sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama lebih mudah tertanam. Dengan adanya pendekatan ini sesuai dengan gagasan bahwa *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan pemaknaan nilai melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang relevan (Johnson, 2002: 232).

Proses internalisasi nilai pada anak-anak Sanggar Alang-Alang semakin diperkuat melalui interaksi sosial dalam kegiatan kolaboratif, seperti latihan teater dan musik, yang

memungkinkan terjadinya proses *modeling* dan imitasi. Hal ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku dan nilai moral diperoleh melalui observasi terhadap figur signifikan, seperti pelatih, pembina, dan ustadz/ustadzah (Bandura, 1986: 47–55). Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas, termasuk sportivitas, adab, dan pengendalian diri, mencerminkan pendekatan internalisasi nilai berbasis keteladanan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif muncul dari praktik nyata, bukan sekadar penyampaian verbal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan pengembangan bakat di Sanggar Alang-Alang memiliki peran transformatif dalam membangun identitas moral, kepercayaan diri, regulasi emosi, serta orientasi perilaku positif pada anak dengan latar belakang kehidupan jalanan.

Dari keterangan diatas berdasarkan hasil penelitian, Peran rumah sanggar alang-alang Surabaya melalui tiga pilar yaitu sebagai fasilitator, pembinaan, dan pemberdayaan berbasis nilai-nilai keislaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai - Nilai Keislaman Pada Anak Jalanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai keislaman di Sanggar Alang-Alang Surabaya dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung serta faktor penghambat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Analisis data lapangan memperlihatkan bahwa faktor pendukung utama meliputi ketersediaan fasilitas pembelajaran serta adanya kemauan intrinsik dari anak binaan. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta karakteristik internal anak.

Faktor Pendukung

a. Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas merupakan komponen penting dalam efektivitas proses pendidikan, karena kelengkapan sarana dan prasarana berhubungan langsung dengan kemudahan penerimaan nilai dan materi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Alang-Alang menyediakan fasilitas fisik, nonfisik, serta dukungan material yang memungkinkan proses pembinaan keagamaan berjalan kondusif. Anak mendapatkan tempat tinggal yang aman, pembinaan dari ustadz dan ustadzah, lingkungan sosial yang suportif, dan pemenuhan kebutuhan dasar pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan, fokus belajar, dan keberhasilan internalisasi nilai (Barnawi dan Arifin, 2012: 87–89).

Selain itu, ketersediaan fasilitas mendukung pembentukan *learning climate* yang stabil, karena sarana yang lengkap mempercepat penyerapan materi dan meningkatkan motivasi belajar (Sudjana, 2005: 45). Hasil penelitian membuktikan bahwa fasilitas lengkap dan terorganisasi menjadi pendorong kuat bagi anak binaan untuk menerima nilai-nilai keislaman secara lebih optimal.

b. Kemauan dan Motivasi Anak Binaan

Motivasi internal anak binaan menjadi faktor pendukung signifikan dalam proses internalisasi nilai. Data menunjukkan bahwa anak yang secara sukarela memilih masuk dan tinggal di Sanggar Alang-Alang memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran keislaman. Yang mana perubahan sikap dan perilaku lebih mudah terjadi ketika peserta didik terdorong oleh motivasi intrinsik (Uno, 2011: 23 – 25)

Walaupun anak binaan memiliki latar belakang heterogen, proses pembinaan yang berlangsung secara konsisten selama bertahun-tahun terbukti membentuk perilaku yang lebih disiplin, patuh, serta antusias dalam mengikuti kegiatan religius. Dengan demikian, kemauan anak bukan hanya pendukung, tetapi juga menjadi katalisator keberhasilan pembinaan nilai keagamaan.

Faktor Penghambat

a. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga menjadi faktor eksternal terbesar yang memengaruhi proses internalisasi nilai pada anak jalanan. Berdasarkan data penelitian, sebagian besar anak binaan berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah, pola asuh tidak optimal, atau minim perhatian emosional. Hal ini berdampak pada lemahnya fondasi nilai keagamaan sejak dini. Hubungan keluarga menentukan arah perkembangan moral anak. Dengan latar keluarga yang disfungsional, anak mengalami hambatan dalam penyerapan nilai dan pembentukan perilaku religius.

Sebagai solusi, Sanggar Alang-Alang mengembangkan program pembelajaran yang melibatkan keluarga sebagai bagian dari proses pendampingan. Kegiatan seperti silaturahmi, kunjungan rumah, dan komunikasi rutin membuat keluarga turut mengambil peran dalam perkembangan spiritual anak.

2) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan memiliki kontribusi besar terhadap perilaku dan orientasi nilai anak. Lingkungan yang tidak kondusif berpotensi mengalihkan perhatian anak, bahkan mendorong mereka kembali pada pola perilaku lama (Bronfenbrenner, 1979: 22–26). *Microsystem* seperti lingkungan tinggal dan pergaulan menjadi penentu utama pembentukan perilaku. Anak jalanan umumnya memiliki riwayat lingkungan negatif sebelum masuk sanggar, sehingga penyesuaian diri membutuhkan waktu.

Motif dasar perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga Sanggar Alang-Alang mengupayakan lingkungan yang lebih suportif dengan melibatkan warga sekitar dalam kegiatan sosial dan pembinaan. (Oktiaviana, 2015: 43–44).

b. Faktor Internal

Faktor internal anak juga menjadi hambatan dalam pembentukan nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa malas, bosan, sulit diatur, dan perilaku impulsif merupakan karakteristik yang masih muncul pada sebagian anak. Faktor internal berupa emosi, kebiasaan, dan kepribadian memengaruhi penerimaan nilai moral (Santrock, 2011: 98–101). Dalam konteks sanggar, anak dengan tingkat regulasi diri rendah membutuhkan pendekatan yang lebih intensif.

Sebagai strategi, ustadz dan ustadzah melakukan pendekatan personal melalui komunikasi, pendampingan emosional, serta pembiasaan religius yang konsisten. Praktik ini terbukti membantu mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran keagamaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui penelitian mengenai *penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya*, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai agama pada kelompok rentan ini berlangsung melalui pendekatan terstruktur, kegiatan berbasis pembiasaan, serta penguatan karakter secara berkelanjutan.

Pertama, penanaman nilai-nilai keislaman dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan dimensi spiritual, moral, dan sosial anak binaan. Kegiatan tersebut meliputi: (1) pelaksanaan sholat Maghrib berjamaah sebagai upaya membentuk disiplin dan pembiasaan ibadah; (2) pembelajaran membaca Al-Qur'an beserta pemahaman makna dan kandungan isinya untuk menumbuhkan literasi keagamaan; (3) penerapan bentuk hukuman yang bersifat edukatif, sehingga anak memahami konsekuensi perilaku tanpa menimbulkan dampak psikologis negatif; (4) penguatan akhlak dan moral melalui bimbingan rutin; serta (5) kegiatan bakti sosial sebagai implementasi nilai kepedulian dan memperkuat rasa kekeluargaan antar-anak binaan. Keseluruhan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Islam tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga integrasi antara spiritualitas, etika, dan keterlibatan sosial.

Kedua, faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai keislaman dapat dikategorikan menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terdiri dari faktor eksternal, yaitu tersedianya tempat pembelajaran, keberadaan ustadz/ustadzah yang kompeten, serta fasilitas belajar yang memadai. Selain itu, terdapat pula faktor internal berupa kemauan dan motivasi dari anak binaan dalam mengikuti kegiatan. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup faktor eksternal seperti kondisi keluarga yang tidak stabil dan lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta faktor internal seperti rasa malas, perilaku membolos, kesulitan diatur, dan berbagai hambatan personal lainnya yang muncul dari dalam diri anak jalanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman pada anak jalanan sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara strategi pembinaan yang sistematis, dukungan lingkungan, serta kesiapan individu. Temuan ini menegaskan perlunya model pembinaan yang holistik, mencakup aspek spiritual, edukatif, dan sosial, sehingga proses internalisasi nilai dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menggali pendekatan pendampingan psikososial dan dukungan keluarga sebagai variabel pendukung tambahan dalam proses pembinaan anak jalanan.

DAFTAR REFERENSI

QS. Al-Imran [3]: 14

Alavi, H. R. (2021). *The Role of Education in Developing Islamic Values.* International Education Studies.

Al-Ghozali, Syekh Muhammad. (2015). *Segarkan Imanmu.* Jakarta: Zaman.

Al-Hanafi, Imam Ibnu Abil Izz.(2016) *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah. Terj, Izzudin Kami.* Jakarta: Darul Haq.

Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. t.t: t.p, t.th.

Aptekar, Lewis and Daniel Stoecklin. *(*2014). *Street Children and Homeless Youth. New York.* London: Springer.

Arikunto, Suharsimi. (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Prentice-Hall.

Barnawi & Arifin. , (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bertens, K. (1993) .*Etika.* Jakarta: PT. Gramedia Utama.

Biddle, Bruce J. (1979). *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*. London: Academika Press.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.

Chirzin, Muhammad. (2015). *Buku Saku Konsep Dan Hikmah Akidah Islam*. Jakarta: Zaman.

Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Children : Introduction to Special Education (International Edition, 10th ed)*. Boston : Alyn & Bacon.

Halstead, J. M. (2019). *Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education.* Journal of Moral Education.

Hamidi. (2010). M*etode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press.

Hurlock, E. B. (1999) .*Child Development*. McGraw-Hill.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.

Kemendiknas. (2011.) *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.

Lestari, (2010) .*Peteduhan Bagi Anak Jalanan*. Kompas.

Lickona, T. (1991) .*Educating for Character*. Bantam Books.

Lubis, Suwardi.*(* 1987). *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan : USU Prees.

Mahbubi M. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Nasution, Suharsimi. *(*2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurkholis, (2007). M. *Mutiara Sholat Berjama'ah Meraih Pahala 27 Derajat.* Bandung: Mizania.

Oktiaviana, I. *Faktor Lingkungan terhadap Motif Belajar*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang,

Ridwan, Muhammad dkk. (2015). *Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam.* Samarinda: Academia.

Sangadji, Atta Mamang. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong Dan Hariadi Sri Sanituti. (1999). *Krisis Dan Child Abuse Kajian Sosiologi Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak Dan Anak-Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Surabaya: Airlangga University Press

Trustisari, Hastin. (2022). *Pekerja Sosial pada Anak Jalanan: Kategori Rentan Putus Sekolah di Wilayah Cililitan Jakarta Timur*. Jakarta: Mitra Ilmu,

Uno, H. B. , (2011).*Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Walker, *D*. I. (2022). *Journal of Character Education*, Character Education in the 21st Century.